

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak merupakan pemegang tongkat estafet dalam mewujudkan cita-cita keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sehubungan dengan hal itu, maka harapan yang tertumpu pada anak adalah agar mereka benar-benar bisa menjadi perhiasan, penyejuk hati, penghibur dan bunga-bunga harum yang aromanya semerbak wangi di dunia dan di akhirat, serta menjadi anak yang selalu berpegang teguh pada agama.

Untuk mewujudkan hal seperti itu, orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan yang sebaik-baiknya kepada anak. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan utama dan pertama bagi anak. Dalam lingkungan pertama ini anak akan memperoleh kebiasaan-kebiasaan, latihan, pencontohan, dan nilai-nilai positif lainnya. Jadi menjadi kewajiban orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif lain yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian setiap orang tua harus menyadari betapa pentingnya pendidikan agama dalam keluarga. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا

Artinya: Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..... (Q.S At Tahrim: 6)

Ayat ini menyatakan bahwa supaya keluarga terbebas dari siksa api neraka, maka orang tua harus mendidik dan membina anak sesuai dengan ajaran Islam

Setiap anak lahir ke dunia dalam keadaan fitrah, namun sebenarnya manusia mempunyai potensi-potensi diri untuk berkembang yang baik sekaligus yang buruk, bagaimana keadaan kelak di masa datang tergantung dari didikan orang tuanya. Maka dari itu keharusan orang tua menanamkan pendidikan agama kepada anak sejak dini, bahkan dilakukan semenjak prenatal (dalam kandungan), terutama pendidikan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai keimanan, ibadah dan akhlak. Zakiah Daradajat dalam kaitannya dengan ini mengemukakan :

Seyogyanya agama masuk dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir, bahkan dari itu sejak dalam kandungan. Kesukaran kejiwaan tampak pada keadaan dan sikap orang tua ketika masih kecil bahkan dalam kandungan telah mempunyai pengaruh terhadap jiwa anak di kemudian hari (1996:59).

Anak yang tidak ditanamkan nilai agama sejak dini, berakibat buruk bagi anak dan orang tuanya di dunia dan di akhirat, anak akan cenderung nakal, menyimpang dari aturan dan kurang mempunyai rasa hormat pada orang tua serta sering membantah. Sebaliknya anak yang sejak kecil (dini) sudah ditanamkan nilai agama, kelak akan menjadi anak saleh yang akan mengantarkan diri dan keluarganya pada kemuliaan di dunia dan akhirat.

Pada saat ini banyak orang tua kurang peduli dengan pendidikan bagi anak-anaknya terbukti para orang tua lebih suka menyerahkan pendidikan anak pada sekolah dan pada guru mengaji dengan alasan mereka sibuk bekerja. Meskipun kita tahu bahwa sekolah memiliki kemampuan dan waktu yang terbatas serta sekolah tidak pula menjadikan segala-galanya menjadi baik. Di sinilah orang tua dengan sendirinya dituntut untuk berperan aktif menjadi pendidik terutama

pendidikan yang dapat menjadikan bekal anak dalam menghadapi abad modern yang semakin tidak mementingkan moral.

Oleh karena itu dalam menghadapi abad modern saat ini pendidikan agama Islam sangat penting untuk diajarkan pada anak khususnya pada keluarga muslim, maka orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Namun pada kenyataannya yang terjadi di Dusun Ngoman Desa Sriwedari Muntlan Magelang adalah bahwa kebanyakan orang tua mempercayakan pendidikan agama anak kepada orang lain maupun lembaga pendidikan yang sudah ada, seperti sekolah yang berbasis agama, tempat pengajian dan lain-lain. Hal ini karena masyarakat Dusun Ngoman mayoritas adalah petani dan waktu mereka banyak dihabiskan di sawah sehingga mereka kurang mempunyai kesempatan apabila harus memberikan pendidikan agama sendiri kepada anak. Faktor lain yaitu banyak dari orang tua yang merasa kurang pengetahuan agamanya dan merasa kurang mampu untuk memberikan pendidikan agama sendiri. Serta faktor keturunan, yaitu seperti cara mendidik yang orang tua dapatkan dari orang tuanya dulu kemudian diterapkan kepada anaknya sekarang yang mungkin cara tersebut sudah tidak atau kurang sesuai dengan zaman sekarang. Oleh karena itu masih saja ada anak yang melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Akan tetapi tidak semua orang tua di Dusun Ngoman mengabaikan pendidikan agama anak-anaknya. Masih ada sebagian orang tua yang mengutamakan pendidikan agama anak-anaknya. Selain menvekoliahkannya di

sekolah yang berbasis agama, menyuruh mengaji, mereka juga memberikan pengawasan pada perilaku anak serta selalu membimbingnya.

Berdasarkan fenomena yang ada, maka peneliti akan mengkaji dan meneliti tentang “Hubungan Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim dengan Perilaku Keagamaan Anak Di Dusun Ngoman Desa Sriwedari Muntilan Magelang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan agama dalam keluarga muslim di Dusun Ngoman Desa Sriwedari Muntilan Magelang ?
2. Bagaimana perilaku keagamaan anak di Dusun Ngoman Desa Sriwedari Muntilan Magelang ?
3. Apakah ada hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga muslim dengan perilaku keagamaan anak di dusun Ngoman Desa Sriwedari Muntilan Magelang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pendidikan agama dalam keluarga muslim di Dusun Ngoman Desa Sriwedari Muntilan Magelang.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku keagamaan anak di Dusun Ngoman

3. Untuk mengetahui ada dan tidaknya hubungan antara pendidikan agama dalam keluarga muslim dengan perilaku keagamaan anak di Dusun Ngoman Desa Sriwedari Muntilan Magelang.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan sumbangan pemikiran pada keluarga muslim tentang pentingnya penanaman pendidikan agama pada anak sejak usia dini.
2. Memberikan sumbangan bagi keluarga untuk lebih meningkatkan pendidikan agama dalam keluarga.
3. Masukan bagi pemerhati pendidikan dalam usahanya mengembangkan pendidikan agama dalam keluarga.

E. Tinjauan Pustaka

Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang sangat berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak, oleh karena itu dalam rangka membentuk anak yang berkepribadian muslim, maka keluarga khususnya keluarga muslim harus memberikan pendidikan yang mengarah pada penanaman nilai-nilai aqidah, ibadah dan akhlak. Namun pada saat ini, meskipun pendidikan agama sudah diberikan tidak sedikit anak yang mengabaikannya. Banyak dilihat sekarang ini perilaku anak terhadap orang tua. Mereka kurang mempunyai rasa hormat bahkan sering kali berani membantah perintah baik orang tua.

Oleh karena itu banyak peneliti yang meneliti tentang bagaimana pendidikan agama dalam keluarga dengan perilaku keagamaan anak. Seperti

penelitian Jamroni "*Hubungan Pendidikan Islam dalam Keluarga dengan Ketaatan Mengamalkan Shalat pada Generasi Muda di Desa Sendangadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman*" (1997: 98), menyatakan bahwa pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan kriterium dalam definisi pendidikan Islam dalam keluarga maka akan mempengaruhi tingkat ketaatan mengamalkan shalat pada generasi muda.

Dalam penelitian lain yang dilakukan Suyanto "*Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dengan Pola Asuh Anak dalam Keluarga Muslim di Desa Sidokarto Kecamatan Godean Kabupaten Sleman*" (1997: 69) menyatakan bahwa pola asuh anak dalam keluarga tidak hanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain, seperti di luar sekolah, latar belakang sosial ekonomi orang tua dan pandangan orang tua mengenai pendidikan anak-anaknya.

Penelitian Uswatun Khasanah "*Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim di Komplek Perumahan Teluk Purwakarta*" (1998: 58), menyatakan pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga muslim bertujuan agar anak mempunyai akhlak yang baik. Pendidikan agama diberikan melalui pemeliharaan dan keteladanan orang tua yang didukung adanya lembaga-lembaga agama serta kegiatan-kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh masyarakat setempat. Sedang faktor yang menjadi penghambat adalah kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, dan sibuknya orang tua sehingga terbatasnya waktu dalam mengontrol dan mengoreksi perilaku anak.

Dari skripsi yang peneliti jadikan tinjauan pustaka terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian yang sudah dilakukan dengan yang akan dilakukan.

Perbedaan tersebut antara lain, pada penelitian sebelumnya hanya meneliti akhlak maupun ibadah shalat pada anak. Akan tetapi penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah menyangkut aqidah, ibadah dan juga akhlak anak.

F. Kerangka Teoritik

1. Pendidikan Agama Dalam Keluarga Muslim

a. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan agama terdiri atas dua kata, yaitu “pendidikan” dan “agama”. Kata “pendidikan” secara etimologi berasal dari kata didik yang berarti “proses perubahan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pendidikan dan latihan.

Adapun pendidikan secara terminologi, banyak pakar yang memberikan pengertian secara berbeda. Menurut John Dewey “pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional kearah alam dan sesama manusia (Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, 1991: 68).

Sedangkan Ki Hajar Dewantara mengatakan, pendidikan adalah menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Abdul Rahman Shaleh, 2005: 3).

Berdasarkan dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar yang dilakukan seseorang dengan sengaja untuk menyiapkan peserta didik menuju kedewasaan

berkecakapan tinggi, berkepribadian/berakhlak mulia dan kecerdasan berfikir melalui bimbingan dan latihan.

Sementara itu kata "*religi*" berasal dari bahasa Latin *relegare* yang berarti kumpulan atau bacaan. Selain itu, ada pula yang mengatakan bahwa kata "*riligi*" berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat. Adapun arti agama secara istilah adalah pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi, kekuatan gaib tersebut menguasai manusia, berarti pula mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.

Jadi yang dimaksud pendidikan agama adalah usaha untuk membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistimatis dan pragmatis supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Zuhairi, 1993:10).

1) Ciri-ciri Pendidikan Agama Islam:

- a) Bersumber pada Al-Qur'an dan As-Sunnah (Abdul Rachman Shaleh, 2005:8).
- b) Bertujuan membentuk manusia yang tidak hanya cerdas namun juga berperilaku muslim yang iman dan taqwa kepada Allah.
- c) Berlangsung seumur hidup.
- d) Tidak dibatasi ruang dan jarak (Heri Jauhari Muchtar, 2005: 131).
- e) Melinuti segala aspek kehidupan manusia.

- f) Mencakup seluruh aspek kemanusiaan, tidak dikhususkan pada bangsa tertentu dan menyeluruh.
- g) Sangat selaras dengan fitrah manusia. Artinya, dalam aplikasi tidak menghilangkan segala potensi manusia, baik sebagai makhluk pribadi maupun makhluk sosial (Abdurrahman An Nahlawi, 1995: 132).

2) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Heri Jauhari Muchtar, mengemukakan bahwa tujuan pendidikan dalam Islam haruslah berusaha membina atau mengembalikan manusia kepada fitrahnya yaitu kepada Rubbubiyah Allah sehingga mewujudkan manusia yang:

a) Berjiwa besar

Manusia yang mengenyam pendidikan menyadari bahwa ilmu yang ia miliki adalah bersumber dari Allah, dengan demikian ia tetap rendah hati dan semakin yakin akan kebesaran Allah.

b) Takwa kepada Allah SWT

Pendidikan agama bertujuan menciptakan manusia yang bertakwa kepada Allah dan juga pintar.

c) Rajin beribadah dan beramal shalih

Di sini tujuan pendidikan Islam adalah agar segala aktivitas manusia dilakukan didasarkan untuk beribadah kepada Allah dan juga beribadah kepada sesama manusia sehingga akan terwujud keharmonisan hidup.

d) Ulil Albab

Ulil albab adalah orang-orang yang dapat memikirkan dan meneliti keagungan Allah melalui ayat-ayat kauliyah yang terdapat dalam Al- Qur'an dan ayat-ayat kauniah (tanda-tanda kekuasaan Allah) yang terdapat di alam semesta.

e) Berakhlakul Karimah

Tujuan pendidikan agama adalah untuk mencetak manusia yang cerdas dan juga berakhlak mulia (2005: 128-130)

b. Pengertian Keluarga Muslim

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga ini dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family, ayah, ibu dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain: kakek, nenek, adik/ipar, pembantu dan lain-lain) (Umar Tirtaraharja dan La Sula, 2000:168).

Adapun Hasan Langgulung memberikan pengertian bahwa keluarga merupakan suatu unit sosial yang terdiri dari seorang suami dan seorang istri, atau dengan kata lain keluarga adalah perkumpulan halal antara seorang lelaki dan seorang perempuan, yang bersifat terus menerus di mana yang satu merasa tentram dengan yang lain sesuai yang ditentukan oleh agama dan masyarakat.

Sedangkan yang dimaksud dengan keluarga muslim adalah keluarga yang mendiami suatu rumah tangga yang keseluruhan anggotanya muslim.

atau sebagian besar muslim atau kepala rumah tangganya (ayah) seorang muslim (Kamrani Buseri, 1990: 9).

Adapun menurut Abdurrahman An-Nahlawi, keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktivitasnya pada pembentukan keluarga yang sesuai dengan syariat Islam (1995: 139).

Berdasarkan definisi di atas dapat dipahami bahwa dalam keluarga muslim adalah suatu perikatan yang membawa pengaruh adanya rasa saling berharap yang sesuai dengan ajaran Islam, yang dikukuhkan kekuatan umum serta secara individual saling mempunyai ikatan batin.

1) Ruang Lingkup Pendidikan keluarga Muslim

a) Tujuan Pendidikan Dalam keluarga Muslim

M. Niphan Abdul Halim, mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan dalam keluarga adalah:

(1) Membentuk anak saleh

Tujuan bagi setiap orang tua muslim dalam mendidik anak-anaknya, tentulah diarahkan guna membentuk pribadi anak yang saleh, yaitu anak yang berpribadi baik dalam menjalin hubungan dengan Allah SWT dan baik pula dalam berhubungan dengan sesama makhluk ciptaan-Nya, terutama sesama manusia.

Tujuan ini akan tercapai dengan baik manakala kelima potensi yang dimiliki oleh anak berkembang dengan baik, yakni: potensi pikir, potensi rasa, potensi karsa, potensi kerja

dan potensi sehat, yang kesemuanya didasari oleh keselamatan akidah Islamiyah yang telah dibawanya semenjak lahir.

(2) Mengharap ridha Allah

Mendidik anak merupakan usaha mengembangkan semua potensi anak dan menyelamatkan akidah Islamiyah yang dibawanya sejak lahir. Dan usaha yang demikian tidak lain hanyalah semata-mata merupakan ikhtiar manusia belaka, karena setiap muslim diwajibkan berikhtiar. Sementara berhasil atau tidaknya adalah mutlak di tangan Allah SWT.

Sehubungan dengan hal itu, maka salah satu tujuan yang tidak boleh dilupakan oleh orang tua muslim dalam mendidik anak adalah bertujuan mengharap ridha Allah (2001: 73-83).

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan, keluarga muslim adalah keluarga yang mendasarkan aktifitasnya pada pembentukan Islam. Berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, tujuan pembentukan keluarga adalah:

- (1) Mendirikan syariat Allah dalam segala permasalahan rumah tangga. Artinya, tujuan berkeluarga adalah mendirikan rumah tangga muslim yang mendasarkan kehidupannya pada penghambaan kepada Allah. Anak-anak yang dibesarkan di dalam rumah tangga yang dibangun dengan dasar ketakwaan kepada Allah, ketaatan pada syariat Allah, dan keinginan menegakkan syariat Allah. Dengan demikian anak-anak akan

meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup Islami.

- (2) Mewujudkan ketentraman dan ketenangan psikologis.

Allah SWT berfirman:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً ۗ

Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang....(Ar-Rum: 21)

Jika suami-istri bersatu di atas landasan kasih sayang dan ketentraman psikologis yang interaktif, anak-anak akan tumbuh dalam suasana bahagia, percaya diri, tenteram, kasih sayang serta jauh dari kekacauan, kesulitan, dan penyakit batin yang melemahkan kepribadian anak.

- (3) Mewujudkan sunnah Rasulullah saw. dengan melahirkan anak-anak saleh.

Menjadi tanggung jawab orang tua mengajar dan mendidik dengan pendidikan yang baik sehingga anak terhindar dari kerugian, keburukan, dan api neraka. Sebagaimana firman Allah dalam QS at-Tahrim ayat 6:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اقْوُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu...(At-Tahrim: 6)

(4) Memenuhi kebutuhan cinta kasih anak.

Orang tua berkewajiban memberikan kasih sayang pada anak karena kasih sayang merupakan landasan terpenting dalam pertumbuhan dan perkembangan psikologis dan sosial anak.

(5) Menjaga fitrah anak agar tidak melakukan penyimpangan-penyimpangan.

Dalam konsepsi Islam, keluarga adalah penanggung jawab utama terpeliharanya fitrah anak. Penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan anak lebih disebabkan ketidakwaspadaan orang tua. Oleh karena itu setiap orang tua mempunyai kewajiban membiasakan anak untuk selalu mengingat kebesaran dan nikmat Allah serta selalu waspada terhadap segala bentuk penyimpangan yang berdampak negatif terhadap diri anak, seperti: tayangan film, berita-berita kriminal, tayangan gosip, dan lain-lain. Selain itu, orang tua harus memberikan pemahaman tentang bahaya kezaliman, kehidupan yang bebas, dan kebobrokan perilaku melalui metode yang sesuai dengan kondisi anak, misalnya melalui dialog, cerita, atau pemberian contoh yang baik (1995: 38).

b) Kesempatan Orang Tua Memberi Pendidikan Agama Islam Kepada Anak

Keluarga atau orang tua memegang peranan penting dalam pendidikan anak-anaknya, khususnya pendidikan agama. Ahmad Tafsir dalam kaitannya dengan ini mengatakan:

“Apabila pendidikan agama terabaikan di dalam keluarga, terutama sampai akhir masa kanak-kanak (12 tahun), akan sulitlah bagi anak menghadapi perubahan cepat pada dirinya, yang tidak jarang membawa kegoncangan emosi” (1996:101).

Karena dalam lingkungan ini anak mula-mula berinteraksi. Orang tua harus memberikan pendidikan kepada anak dengan meluangkan waktu maupun memberikan contoh yang baik dalam perilaku mereka, misalnya: menyempatkan mengajarkan kepada anak membaca Al-Qur'an, selalu mengajak melaksanakan shalat bersama, menyempatkan bertanya tentang apa yang dilakukan anak, dan juga mengawasi perilaku mereka.

c) Materi Pendidikan Agama dalam Keluarga

Pokok-pokok pendidikan anak menurut M. Niphan Abdul Halim, meliputi:

(1) Pendidikan Akidah

Pendidikan akidah atau biasa disebut ilmu tauhid, yaitu ilmu yang mempelajari tentang bagaimana cara men-tauhidkan (meng-Esakan Allah) dengan dalil-dalil yang meyakinkan. Dengan pendidikan inilah anak akan mengenali siapa Tuhannya dan apa yang mesti mereka perbuat dalam hal ini.

Oleh karena itu, maka dasar-dasar akidah harus ditanamkan terus menerus pada diri anak agar setiap perkembangan dan pertumbuhannya senantiasa dilandasi oleh akidah yang benar.

Bentuk-bentuk pendidikan aqidah yang diajarkan dalam keluarga, antara lain:

- (a) Mengajarkan 2 kalimah syahadat.
- (b) Menanamkan kepercayaan akan adanya makhluk Ghaib/halus seperti: Malaikat, jin, syaitan dan iblis.
- (c) Membiasakan anak bertutur kata baik.
- (d) Mengajarkan kepada anak untuk membaca “Bismillah” setiap akan melakukan perbuatan baik.

(2) Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah ini dibagi menjadi dua, yaitu ilmu Fiqh dan Fiqh Islam. Fiqh Islam tidak hanya membicarakan tentang seluruh tata pelaksanaan menaati perintah dan menjauhi larangan-Nya. Misalnya: bukan hanya hukum dan tata cara shalat, akan tetapi membahas tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris, tata pernikahan, hukum pidana, dan sebagainya. Pendidikan ini bertujuan agar kelak anak tumbuh menjadi insan-insan yang taqwa, selalu melaksanakan perintah dan menauihi larangan-Nya.

Adapun bentuk-bentuk pendidikan ibadah yang harus diajarkan dalam keluarga, antara lain:

- (a) Membiasakan shalat wajib secara berjama'ah, baik di Masjid maupun di rumah.
- (b) Membiasakan berpuasa wajib pada bulan Ramadhan.
- (c) Membiasakan membaca Al-Qur'an secara rutin, misal: sehabis shalat maghrib.
- (d) Membiasakan membaca do'a.

(3) Pendidikan Akhlak

Tujuan pendidikan ini adalah menyelamatkan dan memperkokoh akidah Islamiah anak. Karena selain harus pandai berhubungan dengan sang Pencipta, kesalehan anak juga harus dilengkapi dengan akhlakul karimah dalam berhubungan dengan sesama manusia.

Bentuk-bentuk pendidikan akhlak yang diajarkan, antara lain:

- (a) Kepada orang tua, seperti: mengajarkan menghormati orang tua, membiasakan meminta ijin apabila akan keluar rumah, membiasakan berkata jujur dan membiasakan mendo'akan orang tua.
- (b) Kepada diri sendiri, seperti: membiasakan tidur terpisah antara laki-laki dan perempuan, membiasakan berdo'a sebelum makan, melatih hidun disiplin, dan membiasakan

mengenakan pakaian yang sopan dan sesuai tuntunan Islam.

- (c) Kepada teman/orang lain, yaitu: mengajarkan bagaimana bersikap kepada orang lain, membiasakan untuk peduli kepada sesama terutama terhadap orang yang membutuhkan (2001: 92-123).

c) Metode Pendidikan Agama dalam Keluarga

Dalam menyampaikan materi pendidikan agama diperlukan suatu metode yang tepat agar penyampaian materi dapat mencapai tujuannya. Metode yang biasa dipakai antara lain:

(1) Meniru

Termasuk dari ciri anak-anak adalah meniru yang dilihatnya. Misalnya: orang tua melakukan rukun Islam seperti: shalat lima waktu, puasa Ramadhan supaya anak menirunya.

(2) Menghafal

Suatu ciri dari pendidikan agama Islam adalah adanya hafalan-hafalan yang terpaksa harus dihafal, umpamanya bacaan, shalat, zikir, Ayat Al Qur'an, dan lain-lain. Hafalan ini diberikan secara berangsur-angsur sehingga akhirnya bacaan shalat selesai seluruhnya. Demikian juga dengan Ayat-ayat pendek pada juz 'Amma, bacaan-bacaan zikir (wiridan), dan sebagainya. Hafalan-hafalan ini berfungsi melengkapi

penyempurnaan amalan, ibadah wajib, sunnah dan sebagainya, sehingga semakin sempurna pendidikan agama.

(3) Membiasakan

Membiasakan segala sesuatu supaya jadi kebiasaan yang akan menimbulkan kemudahan dan ke entengan. Misalnya: bagi orang yang biasa melaksanakan shalat 5 kali sehari semalam, maka kewajiban shalat yang ia kerjakan akan menjadi semakin terasa enteng dilaksanakan (Muhammad zein, 1991: 223-226).

Adapun metode pendidikan Islam menurut Heri Jauhari Muchtar, yaitu:

(1) Metode Keteladanan

Melalui metode ini para orang tua memberi contoh atau teladan terhadap anak bagaimana cara berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah dan sebagainya.

(2) Metode Pembiasaan

Untuk melaksanakan tugas atau kewajiban secara benar dan rutin terhadap anak diperlukan pembiasaan. Misalnya agar anak melaksanakan shalat dengan benar dan rutin, maka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil, sehingga mereka terbiasa dan tidak merasa berat untuk melaksanakannya ketika mereka

(3) Metode Nasihat

Memberi nasihat sebenarnya merupakan kewajiban kita selaku muslim, seperti tertera dalam Q.S Al- Ashr ayat 3, yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menepati kesabaran.

4) Metode Hukuman

Metode ini biasanya berupa pujian atau penghargaan, karena keduanya akan berfungsi efektif apabila dilaksanakan pada saat dan cara yang tepat, serta tidak berlebihan (2005: 18-22).

2) Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga

Muhammad Zein mengungkapkan, adapun peran pendidikan agama Islam dalam keluarga adalah sebagai berikut:

a) Keluarga sebagai satu pusat pendidikan

Pusat pendidikan adalah “Tri Pusat Pendidikan” yaitu meliputi keluarga, sekolah, dan perkumpulan/masyarakat. Disini keluarga adalah menduduki tingkat pertama, hal ini menunjukkan bahwa dalam rumah tangga terjadi proses pendidikan dan pengajaran yang tidak dapat diabaikan peranan dan hasilnya yaitu cukup besar. Oleh karena itu setiap keluarga muslim haruslah memanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan agama.

b) Memperkuat Pendidikan sekolah

Fungsi dari pendidikan dalam keluarga adalah memperkuat pendidikan sekolah. pendidikan dalam arti keseluruhannya dari sekolah itu, yaitu membantu lancarnya belajar juga dalam perkembangan lainnya (Muhammad Zein, 1991: 228-229).

2. Perilaku Keagamaan

a. Pengertian Perilaku Keagamaan

Sebelum membahas tentang perilaku keagamaan ini, ada baiknya peneliti jelaskan beberapa perilaku terlebih dahulu. Menurut Bimo Walgito, perilaku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya tetapi sebagai akibat dari stimulus eksternal maupun stimulus internal. Namun demikian sebagian besar dari perilaku organisme itu sebagai respon terhadap stimulus eksternal.

Begitu pula menurut aliran kognitif, perilaku individu merupakan respon dari stimulus, namun dalam diri individu itu ada kemampuan untuk menentukan perilaku yang diambilnya (Bimo Walgito, 2003: 15).

Adapun menurut Mursai Thaher, perilaku keagamaan adalah perilaku manusia atau individu yang didasarkan atas kesadaran, keyakinan dan keikhlasan tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam pelaksanaan ibadah kepada Allah dan berakhlak mulia

Dari beberapa pengertian di atas, maka perilaku keagamaan anak meliputi:

- 1) Aspek akidah yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah, keimanan terhadap hal-hal yang ghaib, selalu menjaga lisan dengan selalu bertutur kata baik dan memulai segala sesuatu yang baik dengan mengucap "Bismillah.
- 2) Aspek ibadah yang berkaitan dengan ibadah mahdlah yaitu pelaksanaan shalat, puasa wajib, membaca Al-Qur'an dan berdo'a.
- 3) Aspek akhlak yang berkaitan dengan akhlak kepada orang tua, diri sendiri dan orang lain.
 - a) Kepada orang tua, antara lain: menghormati orang tua, ijin ketika akan bepergian, bersikap jujur dan mendo'akan orang tua.
 - b) Kepada diri sendiri, antara lain: terbiasa tidur sendiri/terpisah antara laki-laki dan perempuan, membaca do'a sebelum makan, memanfaatkan waktu secara baik dan berpakaian menutup aurat secara benar.
 - c) Kepada orang lain, antara lain: menghormati orang lain, menolong terhadap orang yang membutuhkan pertolongan, menjenguk orang sakit dan ijin apabila akan memakai benda milik orang lain (Heri

Jalaluddin menjelaskan teori-teori tentang sumber jiwa keagamaan, teori tersebut antara lain :

1) *Teori Monistik : (Mono = Satu)*

Menurut teori monistik, yang menjadi sumber kejiwaan agama adalah sumber kejiwaan/tunggal, antara lain: kemampuan pikir, rasa ketergantungan yang mutlak, rasa kagum yang berasal dari *The Wholly other* (yang sama sekali lain), libido seksual (naluri seksual), dan kumpulan dari beberapa instink

2) *Teori Fakulti (Faculty Theory)*

Teori ini berpendapat bahwa sumber perilaku keagamaan manusia berasal dari beberapa unsur, yaitu fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*). Cipta berperan menentukan benar atau tidaknya ajaran agama, rasa menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama dan karsa akan menimbulkan amalan-amalan sesuai dengan yang diajarkan. Amalan-amalan tersebut antara lain: shalat, berdo'a dan lain-lain (2001: 53-59).

b. Timbulnya Jiwa Keagamaan pada Anak

Teori mengenai pertumbuhan agama pada anak, yaitu:

1) *Rasa ketergantungan (Sense of Dependent)*

Berdasarkan pandangan bahwa bayi yang lahir hidupnya senantiasa dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalaman keagamaan yang diterimanya dari lingkungan, kemudian terbentuklah rasa

keagamaan pada diri anak. Misal: anak melihat orang tuanya shalat, maka akan timbulah keinginan untuk mengikutinya.

2) Instink Keagamaan

Berdasarkan pandangan bahwa bayi yang dilahirkan sebenarnya sudah memiliki instink keagamaan. Jika pada kenyataannya tindakan keagamaannya belum dapat dilihat disebabkan belum matangnya fungsi-fungsi kejiwaan lain (Jalaluddin dan Ramayulis, 1998: 32-33).

Sedangkan Ernest Harms mengemukakan, perkembangan jiwa agama pada anak itu melalui beberapa tingkatan, yaitu:

1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkatan Dongeng)

Dimulai pada saat anak usia 3-6 tahun. Pada tingkatan ini, konsep mengenai Tuhan banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi.

2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Dimulai sejak anak memasuki Sekolah Dasar. Pada masa ini ide ke-Tuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada kenyataan. Konsep-konsep ini timbul dari lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa.

3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi (Jalaluddin, 2001: 66-67)

Berbeda dengan ungkapan Jalaluddin dan Ramayulis, mereka mengungkapkan bahwa sifat-sifat agama yang dimiliki pada anak yaitu:

- a) Tidak mendalam
- b) Egosentris
- c) Anthromorphis
- d) Verbalis/hafalan dan Ritualis
- e) Imitatif (meniru)
- f) Rasa heran (1998: 35-38)

c. Faktor- faktor yang Mempengaruhi Perilaku Keagamaan

Menurut Robert H. Thouless adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan adalah:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial)
- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai keindahan, konflik sosial, pengalaman emosional keagamaan.
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan terhadap keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian.

- 4) Berbagai proses pemikiran verbal (Robert H. Thouless, 1995: 34)

d. Perkembangan Agama pada Anak Usia 8-12 Tahun

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa anak adalah manusia kecil yang belum baligh atau dewasa. Sedang menurut Aristoteles, anak adalah manusia yang berumur 7-14 tahun (Abu Ahmadi Dan Munawar Sholeh, 2005: 72). Sedang anak yang peneliti maksud di sini adalah anak yang berumur 8-12 tahun.

Masa anak usia 8-12 tahun ini, biasanya anak lebih suka berkelompok bersama teman-temannya dan juga merupakan masa penyesuaian diri, baik penyesuaian diri dengan keadaan dirinya sebagai pria maupun wanita dan juga penyesuaian diri dengan lingkungan di luar keluarga, yaitu lingkungan sosial maupun lingkungan permainan. Perilaku keagamaan anak pada usia 8-12 tahun, ditandai dengan:

- 1) Konsep keagamaan dipengaruhi oleh faktor luar diri mereka, yaitu orang lain.
- 2) Tingkat ketaatan beragama didasarkan dengan apa yang dilihat dan diajarkan orang lain.
- 3) Menerima kebenaran agama tanpa kritik.
- 4) Rasa kagum mendorong anak mempelajari agama (Jamaluddin, 2001: 70).

Pada masa ini orang tua harus menanamkan kebiasaan yang baik kepada anak, karena nantinya akan berpengaruh kepada kualitas keagamaan anak. Penanaman kebiasaan baik harus dimulai dari orang tua dengan contoh (suri tauladan) yang baik dalam melaksanakan nilai-nilai

agama yang baik, supaya dalam diri anak berkembang sikap yang positif terhadap agama sehingga akan membentuk kesadaran beragama anak. Selain itu juga menyekolahkan anak di sekolahan-sekolahan yang berbasis agama dan mengaji.

Hubungan antara orang tua dan anak juga berpengaruh dalam perkembangan keagamaan anak. Anak yang merasakan hubungan yang baik dengan orang tua, biasanya akan memudahkan anak menerima dan mengikuti kebiasaan orang tua. Jadi orang tua harus selalu melakukan kebiasaan baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Dalam hal ibadah, antara lain: melatih dan membiasakan shalat, berdo'a dan membaca Al-Qur'an. Dan dalam hal akhlak, seperti: hormat kepada orang tua dan orang lain, memberikan bantuan kepada orang yang memerlukan pertolongan, memelihara kebersihan, bersikap jujur dan bertanggung jawab (Syamsu Yusuf, 2004: 183).

3. Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim dengan Perilaku Keagamaan Anak

Keluarga adalah salah satu pusat pendidikan yang alamiah dibandingkan dengan pusat pendidikan lainnya. Dalam keluarga, khususnya orang tua mempunyai kewajiban alami dalam mendidik anak sesuai dengan kedudukannya sebagai penerima amanat dari Tuhan. Secara kodrati orang tua bertugas membimbing anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa, berkehidupan layak, bahagia di dunia dan akhirat.

Menurut Kamrani Buseri fungsi keluarga muslim adalah sebagai pembina kepribadian dan penanaman nilai-nilai yang positif yang sesuai dengan ajaran Islam dan juga memberikan pengarahan dan motivasi kearah apa yang dicita-citakan Islam. Jadi keluarga muslim harus mampu menjadi media utama pendidikan (1990: 5).

Usaha keluarga, khususnya orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak berarti untuk membentuk perilaku keagamaan anak. Tanpa pendidikan agama yang baik, anak tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya sehingga akan menyebabkan munculnya perilaku menyimpang. Penyebabnya adalah kurangnya pendidikan dan pengalaman-pengalaman agama yang diterima anak sejak kecil dari orang tua.

Menurut Gilbert Highest dalam Jalaluddin bahwa kebiasaan anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Sejak dari bangun tidur hingga kesaat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga (2001: 215).

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama yang diterima anak dalam keluarga lebih besar pengaruhnya terhadap perilaku anak karena besarnya persentase keberadaan anak ada di lingkungan keluarga. Jadi hubungan antara pendidikan agama di dalam keluarga dengan perilaku keagamaan anak sangat erat sekali, yang mana pendidikan agama yang baik akan berpengaruh pula terhadap pembentukan perilaku yang lebih baik yang

G. Hipotesis

Adapun hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut: “Terdapat hubungan yang positif secara signifikan antara pendidikan agama dalam keluarga muslim dengan perilaku keagamaan anak”.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dan analisisnya bersifat deskriptif kuantitatif yang menghubungkan dua variabel dan bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan tersebut. Dan apabila ada, seberapa eratny serta berarti atau tidaknya hubungan itu. Adapun variabel tersebut adalah Pendidikan Agama Dalam Keluarga Muslim dengan Perilaku Keagamaan Anak.

2. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah unit-unit keluarga yang ada di Dusun Ngoman Desa Sriwedari Muntilan Magelang dengan melibatkan orang tua dan anak pada masing-masing unit keluarga. Orang tua yang dijadikan subyek penelitian di sini dipilih orang tua dengan frekuensi waktu kebersamaan di rumah dengan anak lebih banyak.

Dikarenakan unsur penelitian adalah keluarga muslim, maka dalam penelitian ini dipilih keluarga muslim yang mempunyai anak berusia 8-12 tahun. Pada setiap keluarga hanya diambil satu orang tua dan satu anak untuk mewakili pada setiap keluarga terpilih. Mengingat jumlah orang tua maupun

anak yang berumur 8-12 tahun kurang dari seratus yakni orang tua 32 orang dan anak 32 anak, maka peneliti mengambil semuanya dengan cara populasi. Adapun populasi yang digunakan untuk anak adalah dengan menggunakan *stratified population research* atau penelitian populasi berstrata, dan populasi diambil berdasarkan kelompok umur dengan perincian sebagai berikut:

NO	KELOMPOK UMUR	JUMLAH ANAK
1	8 Tahun	2 Anak
2	9 Tahun	6 Anak
3	10 Tahun	3 Anak
4	11 Tahun	7 Anak
5	12 Tahun	14Anak
		Jumlah total= 32 anak

3. Definisi Operasional Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua variabel, yaitu:

a. Independent Variabel/variabel bebas (x)

Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pendidikan agama dalam keluarga muslim, yang meliputi:

- 1) Kesempatan orang tua memberi pendidikan agama Islam kepada anak.
- 2) Materi pendidikan yang mencakup aqidah, ibadah, dan akhlak.
- 3) Metode yang digunakan.

b. Dependent Variabel/ variabel terikat (y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku keagamaan anak baik perilaku keagamaan kepada orang tua, diri sendiri dan kepada teman/

- 1) Dari segi aqidah, dengan indikator: dapat menyebutkan 2 kalimah syahadat, beriman kepada yang ghaib, bertutur kata baik dan mengucap “Bismillah” setiap akan melakukan sesuatu yang baik.
- 2) Segi Ibadah, dengan indikator: mengerjakan shalat, mengerjakan puasa Ramadhan, membaca Al- Qur’an, dan berdo’a.
- 3) Segi akhlak, dengan indikator:
 - a) Kepada orang tua, seperti: menghormati orang tua, ijin ketika akan bepergian, bersikap jujur, dan mendo’akan orang tua.
 - b) Kepada diri sendiri, seperti: terbiasa tidur sendiri/terpisah antara laki-laki dan perempuan, terbiasa membaca do’a sebelum makan, memanfaatkan waktu secara baik, berpakaian dan menutup aurat secara benar.
 - c) Kepada teman/orang lain, seperti: menghormati, menolong dalam kebaikan, menjenguk orang sakit dan ijin apabila akan memakai benda milik orang lain.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Angket

Angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket jenis langsung yaitu jawaban disertakan dalam angket tersebut, bukan melalui orang lain karena jawaban sudah tersedia. Maka angket ini termasuk jenis angket tertutup. Angket diberikan kepada orang tua dan anak masing-masing unit keluarga. Kepada orang tua, angket diberikan untuk mengetahui tentang masalah pelaksanaan pendidikan dalam keluarga yang

meliputi: kesempatan orang tua memberikan pendidikan, bentuk-bentuk pendidikan dan metode yang digunakan. Sementara angket diberikan anak untuk mengetahui bagaimana perilaku anak dilihat dari aqidah, ibadah dan akhlaknya.

b. Metode Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara yang bersifat bebas terpimpin, di mana pertanyaan sudah disiapkan sebelumnya, namun dalam pelaksanaannya tidak terikat oleh daftar/urutan pertanyaan yang telah ditetapkan agar wawancara dapat berjalan dengan lancar dan tidak kaku. Wawancara dimaksudkan untuk memperoleh data tentang kondisi keagamaan orang tua dan perilaku keagamaan anak dan juga keagamaan di Dusun Ngoman. Adapun yang menjadi responden wawancara adalah

- 1) Bapak Asep Irmawan. selaku kepala Dusun Ngoman *Lor*.
- 2) Bapak Muh Dulsyukur. selaku kepala Dusun Ngoman *Kidul*.
- 3) Bapak Suwanto. selaku tokoh agama di Dusun Ngoman.

c. Metode Observasi

Dalam metode observasi ini peneliti menggunakan teknik observasi partisipan yaitu mengadakan pengamatan dan pencatatan secara langsung. Metode ini untuk memperoleh gambaran tentang pelaksanaan pendidikan agama dalam keluarga dan perilaku keagamaan anak, khususnya dalam segi aqidah, ibadah dan akhlaknya.

d. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini, peneliti gunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan tentang keadaan demografis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti.

5. Teknik Analisis Data

Dalam sebuah penelitian ilmiah, kebenaran data dalam arti validitas menjadi prioritas untuk memilih adanya data yang terkumpul. Dalam pembahasan ini akan dipakai sistem data kuantitatif dan kualitatif.

a. Analisa Kuantitatif

Data kuantitatif akan dianalisis secara statistik, dengan menerapkan analisis statistik deskriptif. Analisis dilakukan menurut tata kerja sebagai berikut:

- 1) Penulisan dan penyusunan skoring untuk bahan tabulasi.
- 2) Tabulasi data berdasarkan skoring dari daftar angket pada tabel-tabel frekuensi dan koefisien untuk dijadikan bahan analisis.
- 3) Analisis data yang sudah disajikan dalam tabel, yang meliputi:
 - a) Uji korelasi satu jalur antara dua variabel, yaitu variabel pendidikan agama dalam keluarga muslim dan variabel perilaku keagamaan anak, melalui perhitungan korelasi product-moment dengan angka kasar. Rumus yang dipakai adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Dengan perhitungan sebagai berikut :

1. r_{xy} = Koefisien korelasi antara X dan Y
2. N = Jumlah responden uji coba
3. X = Nilai Pendidikan Agama dalam Keluarga Muslim
4. Y = Nilai Perilaku Keagamaan Anak
5. X^2 = Jumlah kuadrat skor butir
6. Y^2 = Jumlah kuadrat skor total
7. XY = Jumlah perkalian skor butir dengan skor total (Suharsimi Arikunto, 1996: 258).

- b) Tes hasil korelasi dengan mempertemukan/membandingkan harga korelasi (r) dengan nilai pada tabel (r_t) atas dasar taraf signifikan 5%, sesuai dengan derajat kebebasannya (d_f). Rumus derajat bebas atau degree of freedom, adalah:

$$d_f = N - nr$$

Dimana:

d_f = Degree of freedom

N = Number of cases

Nr = Jumlah variabel yang dikorelasikan (Anas Sujiono, 1987: 181)

b. Analisa Kualitatif

Data kualitatif yang berhasil dihimpun atau dikumpulkan akan dianalisis secara kualitatif dengan menerapkan metode berfikir sebagai

- 1) Metode induktif, yaitu suatu metode berfikir yang bertolak dari fenomena yang khusus, yang konkrit, menuju kepada hal-hal yang bersifat umum.
- 2) Metode deduktif, yaitu suatu metode berfikir yang berangkat dari hal-hal yang umum (teori) untuk kemudian menarik kesimpulan yang sifatnya khusus (Sutrisno Hadi, 1987: 181).

I. Sistematika Pembahasan

Berikut ini akan mengemukakan tentang sistematika pembahasan yang terdiri dari empat bab yang diawali dengan halaman formalitas yang memuat halaman sampul, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman nota dinas, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan dilanjutkan bab- bab yang terdiri dari:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi tentang latar belakang , rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, hipotesis, metode penelitian, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

BAB II : GAMBARAN UMUM

Dalam bab ini diuraikan tentang gambaran umum Dusun Ngoman Desa Sriwedari Muntilan Magelang yang terdiri dari letak geografis, struktur organisasi dan keadaan masyarakat di Dusun Ngoman.

BAB III : PEMBAHASAN

Dalam bab ini dijelaskan tentang hubungan pendidikan agama dalam keluarga muslim dengan perilaku keagamaan anak di Dusun Ngoman Desa Sriwedari Muntilan Magelang.

BAB IV : PENUTUP

Dalam bab ini memuat kesimpulan, saran- saran dan kata penutup